

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Feri Yulianto

PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2023, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Email: Feriyulianto1407@gmail.com

Qoriati Mushafanah

PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2023, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Email: qoriatimushafanah@upgris.ac.id

Abstract: *This research discusses the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model which is integrated with Social Emotional Learning (SEL) in Indonesian language learning in class IV elementary school. Aims to introduce students to learning that is oriented to daily life problems in the surrounding environment. Apart from that, to develop students' social emotional skills, related to empathetic attitudes through learning Indonesian with persuasive sentence material in class IV elementary school. The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted in class IV at SDN Sambirejo 02 Semarang. The research results show that the implementation of the SEL integrated PBL model in Indonesian language learning in grade IV elementary school brings positive results. The use of this PBL model focuses on real problems faced by students, in this case related to bullying behavior. Apart from that, through this learning, students can develop learning attitudes such as empathy, discipline, responsibility and honesty. The results of the analysis show that students' learning attitudes have a correlation with students' cognitive achievement scores in the range of 0.55 - 0.78 (fairly strong - strong) and a classical completeness level of 82.75% in learning Indonesian with persuasive sentence material in class. IV.*

Keyword: *PBL, Social Emotional Learning, Indonesian Subject*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi *Social Emotional Learning* (SEL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada pembelajaran yang berorientasi pada masalah kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Selain itu untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik, terkait dengan sikap empati melalui pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat persuasif di kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN Sambirejo 02 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL terintegrasi SEL pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar membawa hasil yang positif. Penggunaan model PBL ini, difokuskan pada permasalahan nyata yang dihadapi siswa, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku bullying. Selain itu melalui pembelajaran ini dapat mengembangkan sikap belajar peserta didik seperti empati, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Hasil analisis menunjukkan sikap belajar peserta didik memiliki korelasi dengan nilai ketercapaian kognitif peserta didik berada pada rentang 0,55 – 0,78 (cukup kuat – kuat) dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 82,75% pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat persuasif pada kelas IV.

Kata Kunci: PBL, Social Emotional Learning, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar tidak terlepas dari penggunaan model serta pendekatan pembelajaran di dalamnya. Pemilihan model dan pendekatan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai menjadi kunci keberhasilan dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik, berjalan dengan baik, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berisi terkait cara guru dalam menyajikan dan menggunakan strategi-strategi yang akan dilakukan dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Puspitasari, 2023).

Model pembelajaran PBL menghadapkan siswa pada masalah sehari-hari yang biasa dihadapi siswa. Model pembelajaran ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik berupa penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Sari & Rosidah, 2023). Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran adalah model PBL. Tahapan dalam model PBL meliputi, orientasi

peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses permasalahan (Nurkhasanah, Nurashia, Rizkia, 2023) Sehingga model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti membawa hasil signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas tinggi Sekolah Dasar (Handayani & Muhammadi, 2020).

Pembelajaran sosial emosional atau sering dikenal dengan istilah SEL (*Social Emotional Learning*) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional pada individu. Melalui pembelajaran sosial emosional akan membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi, berinteraksi secara positif dengan orang lain, mampu mengambil keputusan dengan tepat, mengembangkan empati, dan tanggung jawab sosial. Perkembangan sosial dan perkembangan emosi merupakan dua hal yang berkaitan erat. Dalam (Putri et al., 2023) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional penting bagi peserta didik agar mempunyai

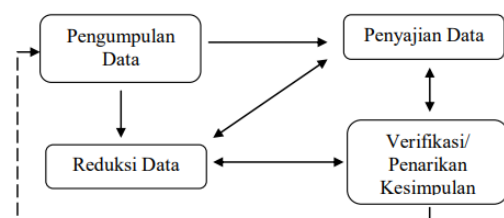
kepercayaan diri, mampu bersosialisasi dan mampu mengendalikan diri. Maka dari itu penting bagi guru dalam memahami kondisi sosial emosional peserta didiknya. Guru dapat mengintegrasikan pendekatan SEL melalui pembelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran bahasa dapat membina keterampilan komunikasi serta mencerminkan karakter bahkan tingkat pendidikan seseorang (Harlina & Wardarita, 2020). Keterampilan sosial emosional seseorang dapat dibina dan diajarkan melalui berbagai pendekatan dan metode dalam kegiatan pembelajaran yang berdiri sendiri seperti PSE maupun melalui pengintegrasian dalam pembelajaran lainnya.

Menurut CASEL (*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*) mendefinisikan SEL dapat dijadikan langkah dalam memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, dan memiliki sikap mengembangkan identitas, mengelola emosi, merasakan dan menunjukkan empati, menciptakan hubungan yang mendukung, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Nur Fadhil et al., 2023) (Pratiwi, 2024). Kompetensi sosial emosional pada seseorang meliputi lima aspek yaitu, kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan

pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti telah mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sambirejo 02 Semarang dengan menggunakan model PBL yang terintegrasi SEL didalamnya. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil analisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan meliputi implementasi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model PBL terintegrasi SEL. Teknik analisis data yang dilakukan sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Bagan Model Analisis Data Miles and Huberman

HASIL

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model Problem Based Learning terintegrasi SEL pada

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sambirejo 02 mampu menumbuhkan rasa empati, mengelola emosi dan tanggung jawab sosial. Melalui materi kalimat persuasif, dengan menggunakan model PBL yang menyajikan video animasi tindakan bullying di Sekolah. Peserta didik mampu mengidentifikasi perasaannya serta menganalisis informasi dari video dengan tepat. Sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Ketercapaian pembelajaran tersebut terlihat pada hasil tes formatif yang telah dikerjakan peserta didik pada akhir pembelajaran.

Tingkat persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat diukur menggunakan rumus (Depdikbud 2001) sebagai berikut:

a. Daya serap individu

$$\text{daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$$

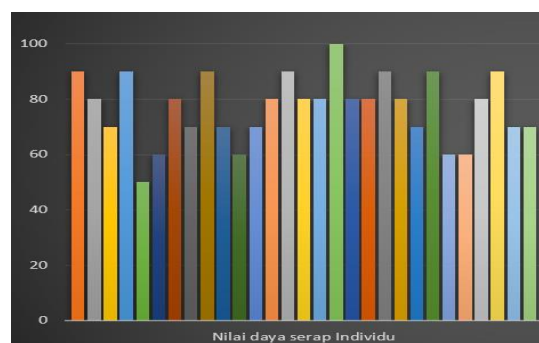
Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila persentase daya serap individu minimal 65%

b. Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{tuntas belajar} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila persentase yang dicapai minimal 65%

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat persuasif yang telah dilakukan di kelas IV SDN Sambirejo 02 Semarang. Peneliti memperoleh data dari 29 peserta didik 24 peserta didik sudah tuntas dengan rentang nilai 70-100. Sedangkan 5 peserta didik yang belum tuntas memiliki rentang nilai 50-60. Diperoleh ketuntasan belajar klasikal dari implementasi pembelajaran yang telah dilakukan sebesar 82,75% sehingga sudah memenuhi persentase minimal tingkat ketercapaian pembelajaran sebesar 65%.



Gambar 2. Grafik nilai daya serap individu (nilai kognitif)

Peserta didik juga sudah mampu menunjukkan sikap empati sesuai dengan yang diharapkan setelah melihat tayangan video. Indikator-indikator empati telah muncul dan terpenuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam (Santi et al., 2022) menyebutkan indikator empati meliputi: (1) pemahaman perasaan orang lain, (2) tingkat kepekaan seseorang, (3) kepekaan terhadap bahasa non-verbal yang

ditunjukkan oleh seseorang, (4) kemampuan responsif terhadap masalah yang dihadapi oleh seseorang, (5) kemampuan mengendalikan diri dalam membantu seseorang. Setelah melihat video animasi terkait perilaku *bullying* di sekolah, peserta didik menunjukkan rasa empatinya dengan menunjukkan respon yang menunjukkan kepedulian, turut sedih, dan berusaha memahami perasaan orang lain ketika *dibully* temannya. Peneliti mengetahui sikap tersebut muncul dengan mengidentifikasi perasaan peserta didiknya.

Dari hasil analisis korelasi product moment hubungan antara sikap belajar dengan nilai capaian kognitif peserta didik ketika diimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi SEL pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Korelasi product moment variabel X dan Y

Responden	Sikap belajar	Nilai kognitif	Koefisien Korelasi
R1	100	90	0.570114707
R2	100	80	0.557527489
R3	100	70	0.555372244
R4	91.66666667	90	0.581388792
R5	91.66666667	50	0.638166757
R6	91.66666667	60	0.642261629
R7	100	80	0.631364447
R8	91.66666667	70	0.631881355
R9	100	90	0.622946659
R10	83.33333333	70	0.609836721
R11	91.66666667	60	0.629940788
R12	91.66666667	70	0.602355259
R13	100	80	0.583732856
R14	91.66666667	90	0.586492611
R15	100	80	0.706626246
R16	100	80	0.708180139
R17	100	100	0.710116429
R18	100	80	0.742448773
R19	91.66666667	70	0.738371389
R20	100	90	0.731065987
R21	100	80	0.727248348
R22	100	70	0.716001556
R23	100	90	0.784824965
R24	91.66666667	60	0.768273325
R25	83.33333333	60	0.784464541
R26	100	80	0.522232968
R27	100	90	0.731065987
R28	100	70	0.716001556
R29	91.66666667	70	0.738371389

Untuk melakukan uji signifikansi, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara sikap belajar dengan ketercapaian kognitif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model

PBL terintegrasi SEL di kelas IV Sekolah Dasar.

Ho: Tidak ada hubungan sikap belajar dengan ketercapaian kognitif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi SEL di kelas IV Sekolah Dasar.

Melakukan kriteria pengujian yaitu:

1. Jika signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima dan tidak ada hubungan sikap belajar dengan ketercapaian kognitif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi SEL di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Jika signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan ada hubungan sikap belajar dengan ketercapaian kognitif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi SEL di kelas IV Sekolah Dasar.

Signifikasi antara variabel X dengan variabel Y dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05.

Jika nilai positif dan r hitung $\geq r$ tabel maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, jika r hitung $\leq r$ tabel maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y (Maros & Juniar, 2016).

Dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq 1$). Artinya nilai r terbesar (+1) sedangkan nilai r terkecil (-1). Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negative sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ artinya korelasi sangat kuat.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber Data: Riduwan dan Sunarto, 2007:81

Jika dilihat pada Tabel 1. Dapat diketahui bahwa rentang nilai koefisien korelasi antara nilai sikap belajar dengan nilai kognitif pembelajaran berada pada rentang 0,55 – 0,78. Artinya korelasi antara nilai sikap belajar dan nilai kognitif pembelajaran berada pada tingkat cukup kuat sampai dengan kuat. Misalnya pada Responden 1 memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,57 dengan nilai sikap belajar 100 dan nilai kognitif 90.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning yang terintegrasi SEL (*Social emotional learning*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar telah berjalan dengan baik. Penggunaan model PBL yang terintegrasi SEL juga menumbuhkan sikap empati pada peserta didik yang dapat diketahui dengan mengidentifikasi perasaan. Selain itu peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena permasalahan yang disajikan berkaitan dengan masalah nyata yang ada di sekitar peserta didik. Persentase ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan juga sudah mencapai 82,75% dilihat dari ketuntasan klasikal.

Diketahui pula adanya korelasi dengan rentang cukup kuat sampai dengan kuat antara sikap belajar dengan nilai kognitif pada implementasi model PBL terintegrasi SEL pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dari 29 peserta didik, rentang nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,55 – 0,78 (cukup kuat – kuat) berdasarkan informasi Tabel 1.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Hagi,

Kristen, dan Wacana (2021). Model PBL memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir "out of the box" (Mukhlis, S., & Herianingtyas, N. L. R., 2021). Selain itu, PBL juga memiliki korelasi dengan Social Emotional Learning (SEL), karena melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar mengelola emosi, bekerja sama, dan berempati. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa, di mana mereka dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengarah langsung (Deslisle, 1996). Pada akhir proses, kebanggaan akan dirasakan oleh siswa ketika mereka berhasil menemukan solusi, dengan guru memberikan apresiasi dan motivasi untuk terus mengembangkan ide-ide kreatif.

Hanya saja keterbatasan penelitian ini, peneliti mengimplementasikan pembelajaran dengan model PBL terintegrasi SEL pada materi kalimat persuasif pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik mampu mengidentifikasi kalimat persuasif serta menganalisis tayangan video yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Peneliti mengangkat permasalahan berupa *bullying* karena sering terjadi di lingkungan peserta didik. Sehingga peserta didik diajak untuk

melakukan gerakan anti *bullying* setelah mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga dapat memiliki pengalaman dalam menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Implementasi model *Problem Based Learning* yang terintegrasi SEL (*Social Emotional Learning*) pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar dapat memberikan hasil yang positif. Penggunaan model PBL ini, difokuskan pada permasalahan nyata yang dihadapi siswa, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku *bullying*. Implementasi pembelajaran ini berhasil menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu melalui pembelajaran ini dapat mengembangkan sikap belajar peserta didik seperti empati, disiplin, tanggung jawab, dan jujur.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa sikap belajar peserta didik memiliki korelasi dengan nilai ketercapaian kognitif peserta didik berada pada rentang 0,55 – 0,78 (cukup kuat – kuat). Dengan demikian disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL terintegrasi SEL ini juga mampu menumbuhkan sikap belajar dan ketercapaian pembelajaran ke arah yang positif. Peserta didik memiliki tingkat

ketuntasan klasikal ketercapaian sebesar 82,75% pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat persuasif pada kelas IV. Sikap empati pada peserta didik juga terlihat menonjol setelah melalui kegiatan pembelajaran dengan teknik identifikasi perasaan. Berdasarkan pengalaman peneliti, untuk penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada pembelajaran lainnya di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R. H., & Muhammadi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(5), 78–88.
- Harlina, & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah DASAR. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2332>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Hubungan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Bidang PAI di SDN 014 Kecamatan Sukajadi. *Hubungan Media Gambar Dengan*

- Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Bidang PAI Di SDN 014 Kecamatan Sukajadi*, 1–23.
- Mukhlis, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2021). Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SDN Cililitan 02 melalui Problem Based Learning (PBL) berbasis Contextual Content. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 64-75.
- Nur Fadhil, H., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Dengan Social Emotional Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Serta Keaktifan Dan Hasil Belajar. *Chemistry Education Practice*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.29303/cep.v6i2.5636>
- Nurkhasanah, Nurasih, Rizkia, A. (2023). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Melalui Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar E. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Pratiwi, I. H. (2024). *Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Social Emotional Learning (SEL)*. 1(3), 65–71.
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Putri, M. A. K., Nuroso, H., Purnamasari, I., & Kusniati, S. (2023). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Kelas IVA SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1208–1216.
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>